JURNAL ABDIMAS INDONESIA Vol. 5, No. 2, 2025
E-ISSN 2797-2887
Copyright © 2025 The Author(s)

Penerapan *Deep Learning* dalam Meningkatkan Kreativitas Mahasiswa melalui Seni Musik Angklung pada Kegiatan ENIGMA XII sebagai Upaya Pertahanan Budaya Lokal

Halimah Halimah[1], Gina Nanda Utama[2], Dinni Nurfajrin Ningsih[3], Asep Saepuloh[4], Deden Nasihin[5], Alika Destila Dahibu[6], Fitriyah Firjatullah[7], Muhammad Suryadiansyah Saputra[8]

[1-8]Unviversitas Suryakancana, Indonesia

Penulis Korespondensi:
Halimah Halimah
halimahhalimah639@gmail.com

Abstrak:

Kegiatan ENIGMA XII, yang diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Suryakancana, mengusung tema *"Navigating the Future Pedagogy: Deep Learning as the Guidance of Innovation in English Education."* Dalam acara ini, pertunjukan angklung menjadi elemen kunci yang menyatukan unsur budaya lokal dengan semangat akademik. Kegiatan ini merupakan bagian dari program Pengabdian kepada Masyarakat yang digagas dan dilaksanakan oleh mahasiswa, dengan dukungan dosen pembimbing dan institusi, sebagai bentuk kontribusi nyata sivitas akademika dalam mendekatkan pendidikan tinggi dengan masyarakat. Melalui analisis observasi dan wawancara informal dengan peserta lomba, panitia, serta dosen, artikel ini bertujuan untuk menggali bagaimana integrasi seni musik angklung dapat meningkatkan kreativitas mahasiswa sekaligus memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal kepada masyarakat. Hasil observasi menunjukkan bahwa pemilihan angklung sebagai sajian pembuka menciptakan suasana yang hangat dan edukatif, memperkuat kesan bahwa kampus tidak hanya sebagai pusat ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai penjaga warisan budaya. Lebih lanjut, wawancara dengan pihak terkait, termasuk Wakil Rektor III Universitas Suryakancana dan Dekan FKIP, mengungkapkan bahwa kegiatan ini berperan penting dalam mengedukasi masyarakat tentang pelestarian budaya melalui pendidikan. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan mahasiswa yang kreatif dapat memberikan dampak positif dan berkelanjutan dalam melestarikan budaya lokal, serta menginspirasi penerapan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam konteks pendidikan modern.

Kata Kunci: *Angklung, Deep Learning, Inovasi Pedagogi, Kreativitas Mahasiswa, Pelestarian Budaya*

Pendahuluan

Kreativitas mahasiswa merupakan aset penting dalam pembangunan pendidikan dan pelestarian budaya di era digital. Dalam konteks pendidikan tinggi, pengembangan kreativitas tidak hanya ditujukan pada aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan

karakter, sensitivitas budaya, dan kemampuan berinovasi. Salah satu wujud nyata dari integrasi antara kreativitas, budaya, dan inovasi pendidikan tampak dalam kegiatan tahunan ENIGMA (English in Global Manners) yang diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP Universitas Suryakancana. Pada tahun 2025, ENIGMA memasuki pelaksanaan ke-12 dengan mengusung tema *"Navigating the Future Pedagogy: Deep Learning as the Guidance of Innovation in English Education."*

Kegiatan ENIGMA XII dirancang sebagai wadah kolaboratif mahasiswa untuk mengeksplorasi inovasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris, dengan melibatkan peserta dari jenjang SD, SMP, SMA, hingga perguruan tinggi di Kabupaten Cianjur. Berbagai lomba seperti debat, story telling, speech contest, dan ENIGMA Star menjadi inti kegiatan. Namun, yang menarik dalam edisi tahun ini adalah hadirnya seni musik tradisional angklung sebagai bagian dari sajian pembuka acara.

Angklung, alat musik idiofon berbahan dasar bambu khas Jawa Barat (Karwati, 2019; Salley et al., 2024; Ningsih et al., 2024). Ini merupakan salah satu contoh kesenian musik tradisional asli Indonesia yang mampu mengikuti perkembangan jaman bahkan telah diakui oleh dunia (Muhammad & Raharjo, 2014). Keunikan bunyinya dan sifat permainannya yang kolektif menjadikan angklung bukan hanya sebagai warisan seni, tetapi juga simbol kolaborasi dan harmoni. Dalam konteks pendidikan tinggi, pelestarian budaya tradisional seperti angklung menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan pengembangan kreativitas mahasiswa. Angklung, sebagai warisan budaya Sunda yang telah diakui oleh UNESCO, digunakan secara kreatif oleh mahasiswa sebagai bagian dari narasi pembelajaran inovatif yang terintegrasi dalam kegiatan akademik. Penggunaan angklung ini bukan semata-mata sebagai hiburan, tetapi sebagai simbol pemikiran mendalam (*Deep Learning*) mahasiswa terhadap pentingnya pelestarian budaya dalam konteks pendidikan modern. Melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya menunjukkan kemampuannya dalam mengelola acara, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai edukatif yang bermakna secara budaya dan pedagogis.

Deep Learning dalam konteks pendidikan tidak hanya merujuk pada teknologi kecerdasan buatan, tetapi juga pada pendekatan pembelajaran yang mendalam (deep approach to learning) sebagaimana dijelaskan oleh (Archer-Kuhn et al., 2020; Naseer et al., 2024). Pendekatan ini menekankan pemahaman konseptual yang mendalam, keterhubungan antar-ide, refleksi kritis, serta aplikasi pengetahuan dalam konteks nyata. Dalam pendidikan tinggi, mahasiswa yang menerapkan *Deep Learning* menunjukkan kemampuan untuk mengintegrasikan nilai, konteks, dan kreativitas dalam proses belajar (Pereira & Wahi, 2019; Jiang, 2022).

Secara keseluruhan, *Deep Learning* dalam pendidikan tidak hanya melibatkan pemahaman yang mendalam tentang materi pelajaran, tetapi juga pengembangan keterampilan reflektif, analitis, dan kreatif. Pendekatan ini menuntut mahasiswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar, mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu, dan menerapkannya dalam konteks dunia nyata. Hal ini menjadikan *Deep Learning* sebagai pendekatan yang relevan dalam pendidikan tinggi, di mana tujuan pembelajaran lebih dari sekadar menguasai pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang dapat diterapkan dalam kehidupan profesional dan sosial.

Integrasi *Deep Learning* dalam kegiatan mahasiswa memungkinkan terciptanya pengalaman belajar yang bermakna dan transformatif. Dalam konteks ini, pendekatan *Deep Learning* mengajak mahasiswa untuk tidak hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi juga subjek yang aktif dalam menciptakan, mengintegrasikan, dan merefleksikan

Copyright © 2025 The Author(s)

pengetahuannya. Salah satu implementasi dari pendekatan ini adalah melalui kegiatan berbasis proyek dan seni, di mana mahasiswa terlibat langsung dalam proses kreatif yang memadukan teori dengan praktik. Kegiatan berbasis proyek memungkinkan mahasiswa untuk mengaplikasikan konsep-konsep yang telah dipelajari dalam konteks dunia nyata, sementara seni sebagai medium ekspresi menawarkan ruang bagi mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, reflektif, dan kreatif.

Sebagai contoh, dalam kegiatan berbasis seni seperti pertunjukan musik angklung pada acara ENIGMA XII, mahasiswa tidak hanya belajar memainkan alat musik, tetapi juga mendalami nilai budaya, sejarah, dan konteks sosial yang terkait dengan seni tersebut. Melalui proses ini, mereka dapat menghubungkan pengetahuan yang diperoleh di ruang kelas dengan pengalaman budaya yang lebih luas, menciptakan pembelajaran yang lebih holistik dan mendalam. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *Deep Learning* yang menekankan integrasi pengetahuan lintas disiplin, keterhubungan antar-ide, serta refleksi kritis terhadap relevansi pengetahuan dalam konteks nyata, dan membangun kreativitas yang sangat diperlukan dalam abad ini.

Kreativitas merupakan salah satu kompetensi inti dalam kerangka keterampilan abad ke-21 (Fauziyah & Yuniarti, 2024; Jeliana et al., 2023). Dalam konteks pendidikan tinggi, kreativitas mahasiswa penting untuk dikembangkan tidak hanya dalam bentuk produk, tetapi juga dalam proses berpikir dan pemecahan masalah (Arik et al., 2023). Mahasiswa sebagai agen perubahan dituntut mampu merancang, merefleksikan, dan mewujudkan ide-ide baru yang relevan dengan kebutuhan zaman . Melalui kegiatan seperti ENIGMA, mahasiswa diberi ruang untuk merancang kegiatan yang menggabungkan kemampuan akademik, artistik, dan manajerial. Proses kreatif ini dapat menjadi sarana belajar mendalam yang menumbuhkan inisiatif, kolaborasi, serta apresiasi terhadap nilai-nilai lokal.

Seni tradisional seperti angklung memiliki posisi strategis dalam pendidikan budaya dan karakter. UNESCO mengakui angklung sebagai *Intangible Cultural Heritage* karena sifatnya yang inklusif, kolaboratif, dan edukatif (Ningsih et al., 2024). Dalam dunia pendidikan, penggunaan angklung bukan hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga menumbuhkan kesadaran terhadap identitas budaya (Septiyan et al., 2023).

Melibatkan angklung dalam kegiatan akademik, seperti yang dilakukan dalam ENIGMA XII, merupakan bentuk pengabdian budaya yang dilakukan oleh generasi muda. Mahasiswa tidak hanya memainkan alat musik tersebut, tetapi juga mengkonseptualisasikannya sebagai bagian dari narasi pembelajaran inovatif. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya dapat sejalan dengan pengembangan pedagogi masa depan. Dalam konteks kegiatan ENIGMA XII, sajian angklung menjadi representasi nyata dari penerapan prinsip *Deep Learning*: proses kreatif, refleksi budaya, dan aplikasi dalam situasi nyata yang melibatkan masyarakat. Mahasiswa tidak sekadar tampil, tetapi juga belajar secara mendalam tentang makna, proses, dan dampaknya terhadap masyarakat.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran angklung dalam kegiatan ENIGMA XII sebagai media ekspresi kreatif mahasiswa yang berlandaskan prinsip-prinsip *Deep Learning*. Fokus utama kajian ini adalah integrasi seni tradisional khususnya musik angklung sebagai pendekatan inovatif dalam pendidikan tinggi. Melalui kegiatan ini, artikel mengeksplorasi bagaimana pertunjukan angklung mencerminkan penerapan pembelajaran mendalam yang menekankan refleksi, keterlibatan emosional, dan koneksi lintas disiplin. Selain itu, tulisan ini menganalisis kontribusi integrasi seni tradisional

terhadap peningkatan kesadaran budaya serta pengembangan keterampilan abad ke-21 mahasiswa, seperti kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi lintas budaya.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini dirancang dalam bentuk partisipasi aktif mahasiswa dalam penyelenggaraan ENIGMA XII yang berlangsung pada tanggal 28 April 2025 hingga 3 Mei 2025 di Universitas Suryakancana. Program ini bertujuan untuk memperkuat pelestarian budaya melalui pendekatan pendidikan dan seni pertunjukan. Metode pelaksanaan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) perencanaan kegiatan, yang mencakup penentuan tema, konsep pertunjukan angklung, serta pemilihan lagu-lagu bermuatan nilai edukatif dan budaya; (2) pelatihan dan persiapan, di mana mahasiswa dilibatkan dalam latihan teknis bermain angklung, pengaturan koreografi sederhana, serta pendalaman nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap elemen pertunjukan; (3) pelaksanaan pertunjukan, yang ditampilkan sebagai pembuka kegiatan ENIGMA XII di hadapan peserta lomba tingkat SD, SMP, SMA, dan universitas se-Kabupaten Cianjur; dan (4) refleksi dan evaluasi, yang dilakukan melalui dokumentasi kegiatan serta wawancara tidak formal dengan panitia, peserta, dosen pembimbing, dan pihak institusi, termasuk Wakil Rektor III dan Dekan FKIP Universitas Suryakancana. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi bagaimana keterlibatan mahasiswa dalam pertunjukan seni tradisional dapat mencerminkan prinsip *Deep Learning* sekaligus mengembangkan kesadaran budaya dan keterampilan abad ke-21. Metode pelaksanaan dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan perencanaan kegiatan. Tim mahasiswa yang tergabung dalam panitia ENIGMA XII melakukan identifikasi potensi budaya lokal yang dapat dikolaborasikan dalam kegiatan. Angklung dipilih sebagai media utama karena nilai edukatif, historis, dan kolaboratif yang dimilikinya. Pada tahap ini, dilakukan konsultasi dengan dosen pendamping dan pelatih seni lokal untuk mengkonsep pertunjukan yang bermakna secara budaya dan relevan dengan tema pendidikan inovatif.

Tahap kedua, pelatihan dan persiapan. Pada tahap ini mahasiswa peserta kegiatan mengikuti pelatihan bermain angklung selama dua minggu menjelang pelaksanaan acara. Kegiatan pelatihan dipandu oleh narasumber eksternal dari komunitas seni serta didampingi oleh dosen pembimbing. Latihan dilakukan secara terjadwal untuk memastikan kualitas teknis dan harmonisasi pertunjukan. Selain memainkan lagu, mahasiswa juga diajak memahami nilai simbolik angklung sebagai alat musik tradisional yang sarat makna kolektif.



Gambar 1. Pelatihan dan Persiapan

Copyright © 2025 The Author(s)

Berikutnya adalah pelaksanaan pertunjukan. Pertunjukan angklung dirancang sebagai sajian pembuka ENIGMA XII. Pemilihan pembuka ini bertujuan untuk menghadirkan suasana sakral sekaligus menyampaikan pesan bahwa inovasi pendidikan dapat berpijak pada akar budaya. Sajian dilakukan oleh mahasiswa dari lintas angkatan yang mengenakan busana tradisional Sunda, dengan lagu-lagu yang dipilih mencerminkan semangat kolaborasi dan keberagaman.

Evaluasi dan Refleksi Kegiatan merupakan tahap akhir kegiatan. Setelah kegiatan berlangsung, dilakukan refleksi bersama antara mahasiswa, dosen pendamping, dan pelatih seni. Refleksi dilakukan untuk menilai proses, dampak, dan ketercapaian tujuan kegiatan. Mahasiswa diminta menyampaikan pengalaman mereka dalam menyiapkan, mempresentasikan, dan memaknai pertunjukan angklung sebagai bagian dari inovasi pedagogis.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan ENIGMA XII yang diselenggarakan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Suryakancana menjadi momentum penting dalam menunjukkan peran aktif mahasiswa dalam pengembangan pendidikan dan pelestarian budaya. Mengusung tema *"Navigating the Future Pedagogy: Deep Learning as the Guidance of Innovation in English Education,"* acara ini diikuti oleh peserta dari berbagai jenjang Pendidikan mulai dari sekolah dasar, menengah, hingga perguruan tinggi di wilayah Kabupaten Cianjur. Rangkaian lomba seperti *debate*, *story telling*, *speech contest*, dan *ENIGMA Star* menjadi inti kegiatan yang dikemas dalam suasana kompetitif namun edukatif.

Salah satu segmen yang menjadi sorotan utama dalam pembukaan acara adalah pertunjukan musik angklung yang dimainkan oleh mahasiswa. Dengan mengenakan kostum bernuansa modern namun tetap bercorak Sunda kebaya putih dan batik untuk penampil wanita, serta kemeja putih dan lilitan batik untuk pria mahasiswa menghadirkan nuansa budaya lokal dalam balutan estetika kekinian. Lagu yang dibawakan, yakni *Mars Prodi Bahasa Inggris* dan *Laskar Pelangi*, turut memperkuat pesan edukatif dan semangat kebersamaan yang menjadi napas dari keseluruhan acara.

Pertunjukan ini mendapat respons positif dari para peserta, guru pendamping, dan tamu undangan yang hadir. Tidak hanya menambah kekayaan suasana pembukaan, kehadiran angklung sebagai simbol budaya lokal juga menunjukkan upaya mahasiswa dalam mengangkat kembali nilai-nilai tradisi ke dalam konteks kegiatan akademik. Kegiatan ini sekaligus merefleksikan bagaimana integrasi antara seni, budaya, dan pendidikan dapat dikelola secara kreatif dan berdaya guna oleh mahasiswa sebagai bagian dari kontribusi mereka dalam pengabdian kepada masyarakat.

Perwujudan Kreativitas Mahasiswa

Mahasiswa menunjukkan kreativitas tinggi dalam menyiapkan pertunjukan angklung, mulai dari pemilihan lagu hingga kostum yang mencerminkan budaya Sunda. Mereka juga berperan aktif dalam mengelola waktu latihan, membagi tugas, dan mempromosikan nilai-nilai budaya kepada peserta lomba yang hadir. Proses ini menunjukkan bahwa kreativitas tidak hanya hadir dalam bentuk karya seni, tetapi juga dalam strategi pelaksanaan dan pemecahan masalah teknis selama persiapan.

Pertunjukan angklung dalam ENIGMA XII tidak hanya menjadi bagian dari hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mempromosikan dan menanamkan nilai-nilai budaya kepada para peserta lomba yang hadir. Melalui penggunaan angklung sebagai

media musik, para mahasiswa berhasil memperkenalkan salah satu alat musik tradisional Indonesia yang kaya akan nilai sejarah dan budaya. Selain itu, pemilihan lagu yang dimainkan, seperti *Mars Prodi Bahasa Inggris* dan *Laskar Pelangi*, juga turut memperkuat pesan-pesan positif mengenai pentingnya kebudayaan dan pendidikan. Para peserta lomba, yang terdiri dari pelajar dari berbagai tingkat pendidikan, dapat merasakan sendiri semangat kebersamaan dan kekayaan budaya yang dihadirkan melalui pertunjukan tersebut. Dengan demikian, melalui pertunjukan ini, peserta tidak hanya menikmati hiburan semata, tetapi juga memperoleh pemahaman lebih dalam tentang pentingnya melestarikan budaya lokal, serta mengenal lebih dekat salah satu tradisi yang menjadi identitas bangsa Indonesia.



Gambar 2. Kostum Team Angklung

Dalam pertunjukan angklung pada ENIGMA XII, mahasiswa memadukan elemen budaya Sunda dengan sentuhan modern dalam kostum yang dikenakan. Para wanita mengenakan kebaya putih yang sederhana namun elegan, dipadukan dengan kain batik bermotif tradisional di bagian bawah, menciptakan kesan anggun dan khas budaya Sunda. Kebaya putih memberikan kesan bersih dan rapi, sementara batik pada bagian bawah menampilkan kekayaan motif tradisional yang menjadi identitas budaya lokal. Selain itu, mereka juga mengenakan kerudung yang senada dengan warna kebaya atau kain batik, memberikan sentuhan yang lebih sopan dan mencerminkan keanggunan serta kesopanan dalam budaya Indonesia. Kostum pria mengenakan baju putih dan celana hitam yang dibalut dengan kain batik, menciptakan penampilan yang rapi dan sopan, serta tetap mempertahankan unsur budaya. Perpaduan modern dalam desain pakaian ini dengan tetap mempertahankan corak tradisional seperti batik, menunjukkan bagaimana mahasiswa dapat menyeimbangkan antara identitas budaya Sunda dan tren fesyen kontemporer, sambil tetap menjaga nilai-nilai kesopanan dan keharmonisan dalam budaya lokal.

Selain kostum, pemilihan lagu yang dimainkan juga memegang peranan penting dalam menciptakan atmosfer yang mendalam dalam pertunjukan angklung. Pada ENIGMA XII, dua lagu yang dipilih untuk dimainkan adalah *Mars Prodi Bahasa Inggris* dan *Laskar Pelangi*. Lagu pertama, *Mars Prodi Bahasa Inggris*, memiliki makna yang sangat relevan dengan acara ini, sebagai lagu yang menggambarkan semangat dan kebanggaan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. Melodi yang energik dan lirik yang penuh semangat memperkuat rasa kebersamaan dan identitas akademik peserta ENIGMA XII. Sementara itu, *Laskar Pelangi*, yang diambil dari lagu populer yang diadaptasi dari novel karya Andrea Hirata, memberikan nuansa yang lebih mendalam dan inspiratif. Lagu

Copyright © 2025 The Author(s)

ini menggugah semangat dan harapan, mengingatkan pada pentingnya pendidikan sebagai jalan menuju perubahan. Kedua lagu ini, dimainkan dengan alat musik angklung, memberikan nuansa yang memadukan semangat budaya lokal dengan pesan universal tentang pentingnya pendidikan. Melalui pemilihan lagu-lagu tersebut, pertunjukan angklung tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga mengandung pesan moral dan inspirasi bagi audiens dan peserta.



Gambar 3. Performa Tim Angklung

Pendekatan *Deep Learning* dalam Praktik Kegiatan Mahasiswa

Pertunjukan angklung dalam ENIGMA XII mencerminkan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam (*Deep Learning*), yang menekankan pada refleksi, integrasi pengetahuan lintas bidang, dan keterlibatan emosional. Mahasiswa tidak hanya belajar memainkan alat musik angklung, tetapi juga memahami konteks sejarah dan nilai budaya di balik alat musik tradisional ini. Sebagaimana dijelaskan oleh Jiang (2022) dan Naseer et al. (2024), pembelajaran mendalam berfokus pada proses di mana siswa tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga berusaha untuk memahami dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Dalam hal ini, mahasiswa tidak hanya mempelajari teknik bermain angklung, tetapi juga merefleksikan relevansi alat musik ini dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris. Selain itu, mereka mengaitkan pengalaman budaya dengan tema besar ENIGMA XII: "Navigating the Future Pedagogy: *Deep Learning* as the Guidance of Innovation in English Education." Menurut Mayer (2004), pembelajaran yang mendalam terjadi ketika siswa dapat mengintegrasikan berbagai pengetahuan dan keterampilan lintas bidang, seperti budaya, musik, dan pendidikan, yang pada gilirannya membentuk pemahaman yang lebih holistik dan bermakna. Pertunjukan ini menjadi contoh nyata bagaimana mahasiswa dapat menggabungkan elemen-elemen budaya lokal dengan pembelajaran yang lebih luas dan inovatif dalam konteks pendidikan Bahasa Inggris.

Melalui proses ini, mahasiswa mengembangkan kesadaran kritis terhadap pentingnya budaya lokal dalam inovasi pedagogis, serta membuktikan bahwa teknologi dan tradisi dapat berjalan beriringan dalam membangun pendidikan masa depan.

Dampak terhadap Masyarakat dan Peserta

Sajian angklung yang ditampilkan di awal acara ENIGMA XII mendapatkan apresiasi luas dari peserta lomba dan guru pendamping. Dalam beberapa wawancara informal yang dilakukan kepada peserta dan panitia, mereka menyatakan kekaguman terhadap inisiatif mahasiswa yang mampu menghadirkan unsur budaya lokal dalam sebuah kegiatan akademik. Seorang guru pendamping dari salah satu sekolah menengah di Kabupaten Cianjur menyampaikan bahwa, *"Penampilan angklung sangat menyentuh. Anak-anak kami jadi lebih tertarik untuk mengenal alat musik tradisional. Ini bukan hanya lomba bahasa Inggris, tapi juga pelajaran mencintai budaya."*

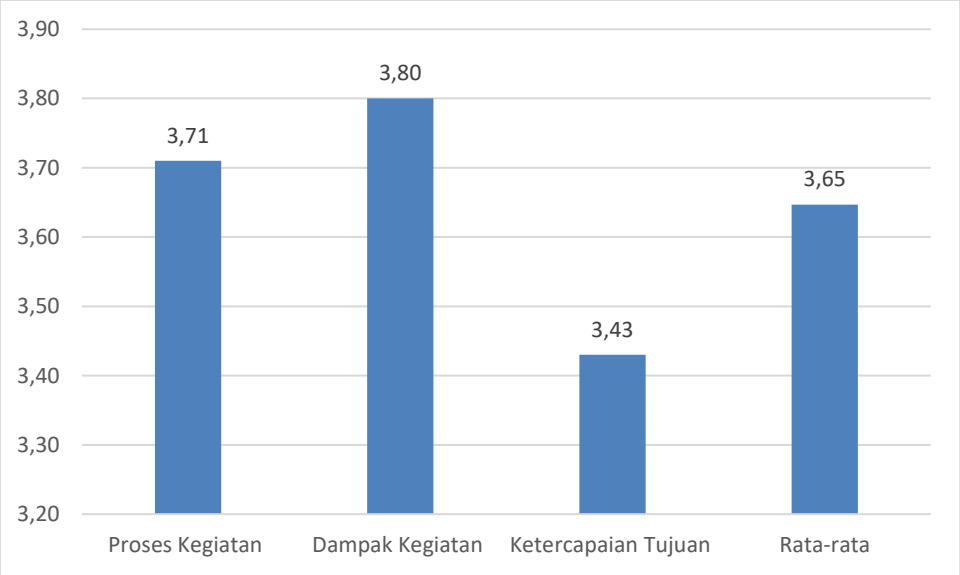
Salah satu peserta lomba tingkat SMA mengatakan bahwa penampilan angklung di awal acara membuat mereka merasa disambut hangat dan menambah semangat untuk tampil. Ia berkata, *"Biasanya lomba itu tegang. Tapi waktu angklung mulai main, rasanya adem dan semangat. Keren banget."*

Wakil Rektor III Universitas Suryakancana juga memberikan pernyataan positif atas keberadaan unsur budaya dalam kegiatan mahasiswa. Dalam sambutannya, ia menegaskan bahwa *"Kampus harus menjadi ruang untuk mengembangkan ilmu pengetahuan sekaligus menjadi benteng kebudayaan lokal. Apa yang ditampilkan mahasiswa hari ini adalah bentuk konkret dari pendidikan yang berakar pada nilai."*

Senada dengan itu, Dekan FKIP menyampaikan bahwa ENIGMA telah berhasil memadukan kreativitas, akademik, dan budaya dalam satu kesatuan yang harmonis. Ia menyatakan, *"Kami bangga dengan kreativitas mahasiswa. Dengan menampilkan angklung, mereka tidak hanya membuat acara lebih hidup, tetapi juga menjalankan misi edukatif kepada masyarakat luas."*

Dari berbagai tanggapan tersebut, tampak bahwa kegiatan ENIGMA XII tidak hanya berfungsi sebagai ajang kompetisi akademik, tetapi juga menjadi media strategis dalam mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pelestarian budaya melalui pendekatan pendidikan. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan mahasiswa memiliki dampak yang luas dan berkelanjutan ketika dirancang dengan visi yang mendalam dan terhubung dengan konteks sosial-budaya.

Refleksi Mahsasiswa terhadap Kegiatan



Gambar 4. Hasil Refleksi Mahasiswa terhadap Kegiatan

Copyright © 2025 The Author(s)

Refleksi mahasiswa terhadap kegiatan pertunjukan angklung pada ENIGMA XII menunjukkan bahwa mereka mengalami proses pembelajaran yang intensif dan bermakna. Berdasarkan hasil kuesioner skala Likert empat poin yang diisi oleh 39 responden, tercatat bahwa aspek proses kegiatan memperoleh rata-rata nilai sebesar 3,71, yang mencerminkan bahwa mahasiswa merasakan keterlibatan aktif dan koordinasi yang efektif selama persiapan hingga pelaksanaan pertunjukan. Dampak kegiatan mendapatkan nilai tertinggi, yaitu 3,80, menandakan bahwa kegiatan ini memberikan pengaruh positif yang kuat terhadap peningkatan kesadaran budaya, keterampilan kolaboratif, serta kebanggaan akan warisan lokal. Sementara itu, ketercapaian tujuan berada pada angka 3,43, yang masih menunjukkan pencapaian yang baik, meskipun terdapat ruang untuk peningkatan dalam aspek perencanaan atau pencapaian target pembelajaran. Secara keseluruhan, nilai rata-rata 3,65 mengindikasikan bahwa kegiatan ini berhasil menjadi sarana pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif bagi mahasiswa, khususnya dalam konteks integrasi seni, budaya, dan pedagogi berbasis *Deep Learning*.

Angka-angka tersebut mencerminkan tingkat keterlibatan mahasiswa yang tinggi, terutama dalam aspek dampak kegiatan yang menyentuh hampir nilai maksimum. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya sekadar mengikuti kegiatan, tetapi secara aktif terlibat dalam proses, mengalami pembentukan pemahaman, serta mengembangkan keterampilan non-akademik seperti kerja sama, tanggung jawab, dan empati budaya.

Dalam konteks teori *Deep Learning*, nilai-nilai tersebut menegaskan bahwa mahasiswa telah melewati tahapan refleksi yang krusial. Menurut Archer-Kuhn et al. (2020), *Deep Learning is characterized by critical reflection, conceptual understanding, and integration of personal experience with academic knowledge*. Tingginya skor refleksi pada aspek proses dan dampak menunjukkan bahwa mahasiswa mampu mengaitkan pengalaman partisipatif mereka dengan nilai-nilai akademik dan budaya yang lebih luas.

Pereira & Wahi (2019) juga menekankan pentingnya *metacognitive awareness and student agency* dalam praktik *Deep Learning*. Mahasiswa yang terlibat dalam proyek seni pertunjukan seperti ini memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kesadaran reflektif terhadap proses belajar mereka sendiri mulai dari tahap perencanaan, latihan, hingga evaluasi. Ini memperkuat kemampuan mereka untuk belajar secara otonom dan transformatif.

Selanjutnya, hasil ini sejalan dengan pandangan Jiang (2022) yang menyatakan bahwa *students engaged in Deep Learning often report heightened emotional and cognitive involvement, particularly when activities are rooted in culture and creativity*. Mahasiswa dalam kegiatan ini tidak hanya belajar memainkan angklung, tetapi juga menggali makna sosial-budaya dari instrumen tersebut, menjadikannya sebagai bentuk pembelajaran lintas bidang yang mendalam.

Simpulan

Penerapan *deep learning* dalam kegiatan ENIGMA XII telah menunjukkan efektivitasnya sebagai pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan transformatif. Melalui pertunjukan seni musik angklung, mahasiswa tidak hanya mengekspresikan kreativitas mereka, tetapi juga mengalami proses pembelajaran yang mendalam mulai dari pemahaman terhadap nilai budaya, kolaborasi tim, hingga refleksi kritis atas peran mereka dalam masyarakat. Evaluasi menunjukkan bahwa keterlibatan aktif mahasiswa dalam seluruh tahapan kegiatan berdampak positif terhadap pengembangan

keterampilan abad ke-21, seperti berpikir reflektif, apresiasi budaya, dan inovasi pedagogis. Integrasi seni tradisional dalam kegiatan akademik terbukti menjadi strategi yang relevan dalam memperkuat identitas budaya sekaligus menjawab tantangan pendidikan masa kini. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi salah satu bentuk nyata pengabdian kepada masyarakat yang berbasis budaya, sekaligus implementasi prinsip-prinsip *deep learning* dalam pendidikan tinggi..

Referensi

Archer-Kuhn, B., Wiedeman, D., & Chalifoux, J. (2020). Student Engagement and Deep Learning in Higher Education: Reflections on Inquiry-Based Learning on Our Group Study Program Course in the UK. *Journal of Higher Education Outreach and Engagement*, *24*(2), 107–122.

Arik, S., Trisusana, A., Ririn, P., & Esti, K. (2023). Menumbuhkan Kreativitas Mahasiswa Melalui Integrasi Teknologi Dalam Task Based Language Teaching Untuk Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris. *Ndrumi : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora*, *5*(1), 13–26. https://doi.org/10.57094/ndrumi.v5i1.515

Fauziyah, S. H., & Yuniarti, Y. (2024). Penerapan Pendekatan Multimodal dalam Pembelajaran Abad 21 di Sekolah Dasar : Sebuah Tinjauan Pustaka Pendidikan merupakan modal utama bagi manusia untuk mencapai kemajuan , tantangan internal yang fundamental dan Indonesia tampaknya tidak habis dibahas m. *Jurnal Lensa Pendas*, *9*(15), 332–343.

Jeliana, V. S., Amnie, E., & Hebat, S. F. (2023). Analisis Kreativitas Mahasiswa dengan Menggunakan Model Project Based Learning. *Jurnal Pendidikan Mipa*, *13*(4), 970–977. https://doi.org/10.37630/jpm.v13i4.1245

Jiang, R. (2022). Understanding, Investigating, and promoting deep learning in language education: A survey on chinese college students' deep learning in the online EFL teaching context. *Frontiers in Psychology*, *13*(September). https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.955565

Karwati, U. (2019). Angklung di Jawa Barat Sebagai Materi Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Seni Dan Desain Serta Pembelajarannya*, *1*(2), 51–56.

Muhammad, N. G. M., & Raharjo, E. (2014). Kajian Bentuk Pertunjukan Grup Musik Angklung Kridotommo Di Yogyakarta. *Jurnal Seni Musik*, *Vol.3*(2), Hal.61-66.

Naseer, F., Khan, M. N., Tahir, M., Addas, A., & Aejaz, S. M. H. (2024). Integrating deep learning techniques for personalized learning pathways in higher education. *Heliyon*, *10*(11), e32628. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e32628

Ningsih, A. D. S. A., Alifiya, Putri, M. N. I., & Darussani, Q. D. (2024). Perkembangan Alat Musik Tradisional Angklung. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, *2*, 208–217.

Pereira, A. S., & Wahi, M. M. (2019). Deeper learning methods and modalities in higher education: A 20-year review. *Journal of Higher Education Theory and Practice*, *19*(8), 48–71. https://doi.org/10.33423/jhetp.v19i8.2672

Salley, R., Sumadi, A., & Triharini, M. (2024). Physical Form of ANgklung as the Embodiment of Its Cosmology. *Jurnal Penelitian Musik*, *5*, 1–25.

Septiyan, D. D., Tiyas, W., & Permana, R. (2023). Angklung Sebagai Bahan Pembelajaran di Sekolah dan Masyarakat. *JPKS (Jurnal Pendidikan Dan …*, *8*(2), 187–197. https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPKS/article/view/22315